

EKSPLORASI DAN REJUVENASI KACANG TANAH LOKAL SERANG

Pepi Nur Susilawati dan Andy Saryoko
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten

ABSTRAK

Penelitian tentang eksplorasi dan rejuvenasi kacang tanah lokal Serang yang bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, mengidentifikasi, serta mengembangkan varietas kacang tanah lokal Serang. Eksplorasi dilakukan pada bulan Juli 2005 di daerah sentra kacang tanah yaitu di kecamatan Cikeusal dan kecamatan Bojonegara. Rejuvenasi telah dilakukan pada bulan November 2005- Februari 2005 di kecamatan Bojonegara. Hasil eksplorasi diperoleh 3 aksesori yang berasal dari kecamatan Cikeusal (C I, C II, C III) dan 5 aksesori dari kecamatan Bojonegara (B I, B II, B III, B IV, B V). Hasil identifikasi pada 8 aksesori menunjukkan adanya keragaman yang meliputi bentuk paruh polong, bentuk pinggang polong, jumlah biji per polong, dan lukisan/jaring kulit polong. Rata-rata bobot polong per tanaman dari seluruh aksesori yang diuji sebesar 34.77 g, dengan potensi produksi berkisar antara 0,68-4,83 t/h. Hasil analisis kekerabatan memperlihatkan adanya 3 cluster yang terbentuk, kelompok I yaitu aksesori B I, kelompok II terdiri dari B II, B III, B IV, B V, C II dan C III dengan tingkat kemiripan 86.00 %, sedangkan kelompok III yaitu aksesori C I.

Kata Kunci : Kacang tanah, eksplorasi, dan rejuvenasi.

ABSTRACT

The objective of this experiment were to collect identify and to develop the local groundnut Serang varieties. Within a month in July 2005, from 2 district, which is a central groundnut area is Cikeusal and Bojonegara. Have been 3 collected accession from Cikeusal (CI, CII, CIII) and 5 accession from Bojonegara (BI, BII, BIII, BIV, BV). The accession were rejuvenated in November 2005 until February 2006 at Bojonegara district. The result showed that the accession had variability on pod beak, pod construction, the number the seed per pod, and pod reticulation. The average of pod weight per plant from all accession which tested were 34,77 g, and potentialy of yield about 0,68-4,83 t/h. The cluster analysis showed that the accession consist of 3 clusters. The first clusters were consist of BI, second cluster were consist of BII, BIII, BIV, BV, CII and CIII with similarity arrange about 86%, and the third cluster were CI accession.

Key word ; groundnut, exploration, rejuvenations

PENDAHULUAN

Kacang tanah merupakan komoditas pangan penting yang perlu terus diupayakan peningkatan produksinya. Hal ini karena tingkat kebutuhan akan bahan pangan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Menurut hasil penelitian IRRI (2001), komoditas palawija memberikan sumbangan terhadap pemenuhan kalori protein penduduk 46%. Pertumbuhan penduduk yang cukup besar (2,5% /tahun) memungkinkan tingkat kebutuhan akan pangan akan terus meningkat dari tahun ketahun.

Disisi lain upaya peningkatan produksi dihadapkan kepada berbagai masalah yang sangat kompleks dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Masalah tersebut seperti penyempitan lahan akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non

pertanian, teknis budidaya, hama dan penyakit tanaman, maupun masalah lingkungan tumbuh tanaman yang terdegradasi.

Salah satu upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah melalui program pengembangan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat/lokal. Pengembangan varietas unggul lokal mengacu kepada prinsip daya dukung lingkungan (*Carrying capacity*). Sehingga dalam pelaksanaannya harus arif dan tetap memperhatikan prinsip pembangunan yang berkelanjutan melalui konservasi sumberdaya lahan, air, dan sumberdaya genetik (plasma nutfah) yang ada. Pengembangan plasma nutfah merupakan fokus dari pengelolaan plasma nutfah disamping pelestarian dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Upaya pengelolaan harus disertai dengan pemeliharaan dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Pengembangan plasma nutfah lokal sangat penting terutama untuk menjaga dari kepunahan maupun pengambilan plasma nutfah secara ilegal oleh pihak asing. Selain itu plasma nutfah lokal memegang peranan penting dalam program pengembangan varietas unggul sebagai sumber daya genetik dalam perakitan varietas baru (menunjang program pemuliaan tanaman).

Sumberdaya genetik palawija terutama kacang tanah di Kabupaten Serang cukup besar. Varietas kacang tanah yang banyak ditanam oleh petani adalah varietas lokal. Hal ini dikarenakan varietas lokal memiliki daya adaptasi pada lahan kering, disamping itu petani kesulitan mendapatkan benih kacang tanah varietas unggul nasional.

Varietas lokal Serang khususnya kacang tanah belum teridentifikasi dan belum ada upaya konservasi yang baik. Karena itu perlu diupayakan usaha eksplorasi dan rejuvenasi yang dimotori oleh pemerintah daerah Kabupaten Serang dengan dukungan dari para pelaku usahatani. Hal ini agar plasmanutfah tetap lestari dan dapat memberikan nilai tambah terhadap penghasilan rumah tangga tani.

Dasar Pertimbangan

Pelestarian, perlindungan dan identifikasi varietas-varietas lokal sangat penting dilakukan. Ditenggarai bahwa varietas-varietas lokal telah mengalami erosi genetik. Beberapa faktor penyebabnya adalah : (1) terdesaknya varietas lokal (*landraces*) oleh varietas unggul baru yang digunakan oleh petani, (2) terjadinya perubahan habitat asalnya yang disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang tidak terkendali serta pencemaran lingkungan, dan (3) persilangan alami dan teknik budidaya yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan perubahan struktur gen, sehingga varietas lokal banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya (Siwi dan Sutjipto, 1993; Komnas Plasma Nutfah, 2002).

Sebelum terlambat, varietas lokal perlu diselamatkan melalui eksplorasi dan dilakukan identifikasi. Pelestarian dengan cara rejuvenasi dan penyimpanan yang baik dan benar sangat perlu dilakukan dan harus mendapat perhatian. Pengelolaan plasma nutfah meliputi eksplorasi, konservasi, rejuvenasi, karakterisasi, evaluasi, dan pemanfaatan plasma nutfah itu sendiri (Dwiyanto *dkk*, 2001). Menurut Hadiatmi *dkk* (2002) identifikasi plasma nutfah meliputi : sifat morfologi, agronomi, mutu gizi, serta evaluasi terhadap cekaman biotik dan abiotik.

Kabupaten Serang memiliki potensi plasma nutfah kacang tanah yang cukup besar. Sampai saat ini beberapa varietas kacang tanah lokal masih dibudidayakan oleh petani. Namun demikian belum ada usaha identifikasi dan pelestariannya. Pelestarian plasma nutfah lokal sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya erosi genetik dan menghindari kepunahan.

Didasari oleh hal tersebut diatas maka akan dilakukan eksplorasi, identifikasi, dan rejuvenasi tanaman kacang tanah lokal Serang. Eksplorasi merupakan pelacakan atau penjelajahan terhadap plasma nutfah yang ada. Kegiatan eksplorasi diikuti dengan identifikasi, dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap sifat/karakter dan asal tanaman. Sedangkan rejuvenasi merupakan peremajaan yang dilakukan agar plasma nutfah yang ada tetap lestari.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan eksplorasi kacang tanah dilakukan di Kecamatan Bojonegara, dan Cikeusal, pada bulan Juli 2005. Tim kolektor terdiri dari 2 orang dari BPTP Banten dan 1 orang dari Dinas Pertanian Kabupaten Serang. Pengambilan contoh berupa benih kacang tanah dilakukan secara acak dan selektif, Menurut Harsanti *et.al.* (2003) bila populasi tanaman cukup banyak, pengambilan contoh dilakukan secara acak, sehingga semua variasi yang ada dapat terwakili, namun jika contoh sangat terbatas, dilakukan pengambilan contoh dari individu-individu yang kebetuylan berada di lapangan (Heliyanto *et al.*, 1996).

Rejuvenasi atau peremajaan dilakukan di Kecamatan Bojonegara pada bulan November 2005-Februari 2006. Rejuvenasi dilakukan pada semua aksesori yang didapatkan ketika eksplorasi. Rejuvenasi kacang tanah dilakukan pada lahan seluas 1 ha, dengan jarak tanam 40 x 15 cm dengan benih 2-3 per lubang tanam dosis pupuk adalah 50 kg/ha Urea, 100 kg/ha SP-36, dan 100 kg/ha KCl. Secara umum kegiatan rejuvenasi meliputi persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen.

Selama peremajaan dilakukan karakterisasi terhadap karakter kualitatif dan kuantitatif. Karakter kualitatif yang diamati meliputi warna bunga, warna biji, bentuk dan warna daun, warna batang dan lain-lain. Karakter kuantitatif yang diamati adalah tinggi tanaman, umur berbunga, umur panen, dan komponen produksi. Umumnya data yang terkumpul dikelola dalam program *database*. Pengelompokkan koleksi plasma nutfah dilakukan berdasarkan tipe tumbuh dan karakter yang dapat diamati yang berpedoman pada pemertela (*descriptors*). Pemertela yang akan digunakan telah berstandar internasional yaitu pemertela IBPGR (*International Board for Plant Genetics Resources*, 1982). Penggunaan pemertela yang berstandar internasional bertujuan untuk menyamakan persepsi dalam mengkarakterisasi suatu varietas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil eksplorasi didapatkan 8 aksesori, yang terdiri dari 3 aksesori berasal dari kecamatan Cikeusal yang diberi nomo C I, C II, dan C III, serta 5 aksesori dari kecamatan Bojonegara (BI, B II, B III, B IV, dan B V). Aksesori dipilih secara acak berdasarkan hasil rujukan dari Petugas Lapangan Dinas Pertanian Kabupaten Serang dan wawancara dengan petani. Keragaman benih kacang tanah lokal Serang dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Keragaman polong kacang tanah hasil eksplorasi di dua lokasi: (a). Bojonegara, (b) Cikeusal

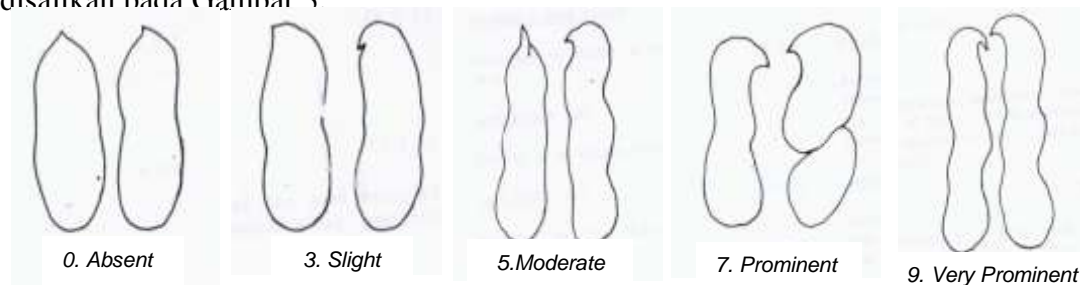
Hasil eksplorasi juga didapatkan adanya keragaman teknologi existing usahatani kacang tanah di kedua Kecamatan tersebut. Keragaman teknologi existing dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknologi Existing Kacang Tanah di Bojonegara dan Cikeusal

No.	Input Teknologi	Tempat	
		Bojonegara	Cikeusal
1.	Pengolahan tanah	Bajak	Traktor, bajak
2.	Varietas yang digunakan	Lokal (tidak bersertifikat)	Lokal (tidak bersertifikat)
3.	Asal benih	Menangkarkan sendiri, dari kios	Menangkarkan sendiri, dari kios
4.	Kebutuhan benih	80-90 kg/ha (2-3/lubang tanam)	80-100 kg/ha (2-3/lubang tanam)
5.	Pupuk an-organik a. Urea b. SP-36 c. KCl	0-25 kg/ha 0-50 kg/ha -	- - -
6.	Pupuk organik (kotoran ayam)	0-4 ton/ha	0-6 ton/ha
7.	Aplikasi pemupukan	Ditabur	Ditabur
8.	Jenis pestisida yang dipakai	Savin, Matador, dan Dursband	Buldok, Winder, dan Matador
9.	Aplikasi jarak tanam	Belum	Belum
10.	Aplikasi tanam dengan guludan	Ada (mengikuti jalur bajakan)	Belum
11.	Cara Panen	Cabut (tanpa alat)	Cabut (tanpa alat)

Identifikasi meliputi karakter kualitatif (warna bunga, warna biji, bentuk dan warna daun, warna batang, dan warna ginofor) dan karakter kuantitatif (tinggi tanaman, umur berbunga, umur panen, serta komponen produksi). Karakter kualitatif dilakukan berdasarkan pendeskripsian yang berpedoman pada Descriptor for Groundnut oleh IBPGR (1992). Dari hasil pendeskripsian karakter-karakter kualitatif, terdapat perbedaan karakter dari nomor-nomor yang diuji. Beberapa perbedaan karakter kualitatif yang ditemui antara lain pada warna pangkal batang, bentuk paruh polong, bentuk pinggang polong, bentuk lukisan polong dan warna biji. Hasil Pendeskripsian karakter-karakter kualitatif disajikan pada Tabel 2.

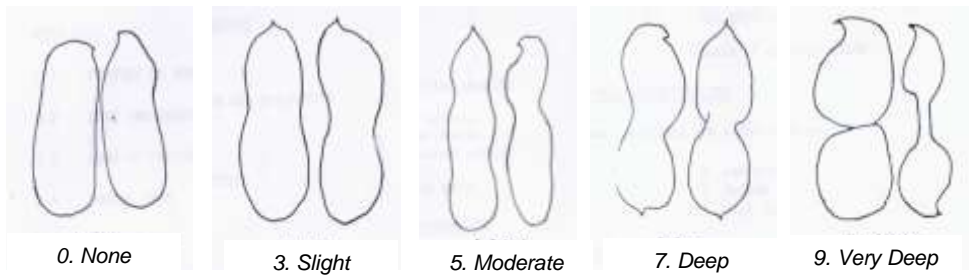
IBPGR 1992 membedakan bentuk paruh polong menjadi lima, yaitu *Absent* (0), *Slight* (3), *Moderate* (5), *Prominent* (7) dan *Very prominent* (9). Bentuk paruh polong disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Bentuk Paruh Polong

Dari hasil pengamatan terhadap bentuk paruh polong dari 8 nomor yang diuji, diketahui bahwa nomor B I dan C III mempunyai bentuk paruh polong *Absent* Nomor B II, B III, B V dan C II mempunyai bentuk paruh polong *Slight*, sedangkan nomor B IV dan C I mempunyai bentuk paruh polong *Moderate*. Dari 8 nomor yang diuji tidak dijumpai polong yang berbentuk *Prominent* dan *Very prominent*.

IBPGR 1992 membedakan bentuk pinggang polong menjadi 5, yaitu: *None* (0), *Slight* (3), *Moderate* (5), *Deep* (7) dan *Very deep* (9). Bentuk pinggang polong menurut IBPGR 1992 dapat dilihat pada **Gambar 4**. berikut.



Gambar 4. Bentuk Pinggang Polong

Tabel 8. Deskripsi Karakter Kualitatif 8 Nomor Kacang Tanah.

Karakter	B I	B II	B III	B IV	B V	C I	C II	C III
Tipe Tumbuh	tegak	tegak	Tegak	tegak	tegak	tegak	tegak	tegak
Warna Ginofor	ungu	ungu	Ungu	ungu	ungu	ungu	ungu	ungu
Warna Pangkal Batang	hijau tua	hijau tua	hijau keunguan	hijau keunguan	hijau keunguan	hijau tua	hijau tua	hijau tua
Warna Batang	hijau	hijau	Hijau	hijau	hijau	hijau	hijau	hijau
Warna Daun	hijau	hijau	Hijau	hijau	hijau	hijau	hijau	hijau
Bentuk Daun	elips	elips	Elips	elips	elips	elips	elips	elips
Warna Bunga - Tepi Bendera	oranye	oranye	Oranye	oranye	oranye	oranye	oranye	oranye
Warna Bunga - Pusat Bendera	kuning	kuning	kuning	kuning	kuning	kuning	kuning	kuning
Warna Bunga – Matahari	Kuning kemerahan	kuning kemerahan	Kuning kemerahan	Kuning kemerahan	kuning kemerahan	Kuning kemerahan	kuning kemerahan	kuning kemerahan
Bentuk Paruh Polong	<i>Abcent</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>	<i>Moderate</i>	<i>Moderate</i>	<i>Slight</i>	<i>Abcent</i>
Bentuk Pinggang Polong	<i>None</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>	<i>Moderate</i>	<i>Slight</i>	<i>Slight</i>
Lukisan Polong	Sedang	Kasar	Sedang	Sedang	Sedang	Kasar	Sedang	Sedang
Warna Biji	Merah muda	Merah muda	Merah muda	Merah muda	Merah muda	Merah muda	Merah muda	Merah muda

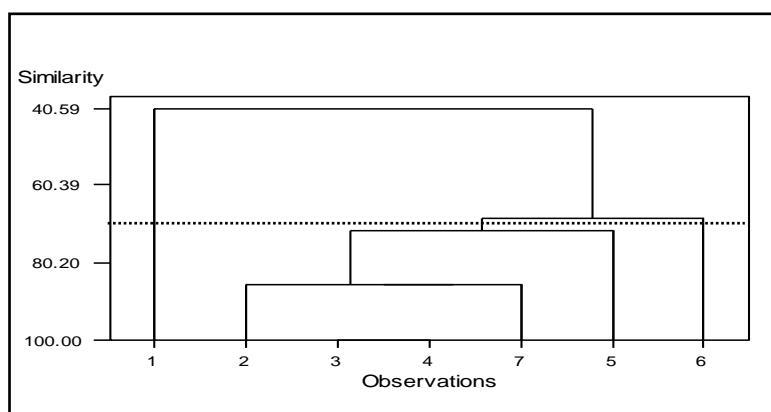
Dari hasil pendeskripsian terhadap bentuk pinggang polong dari 8 nomor yang diuji, diketahui bahwa nomor B I memiliki bentuk pinggang polong *None*, nomor C I memiliki bentuk pinggang polong *Slight* sedangkan nomor B II, B III, B IV, B V, C II dan C III memiliki bentuk pinggang polong *Moderate*. Tidak dijumpai nomor yang memiliki bentuk pinggang polong *Deep* dan *Very deep*.

Lukisan polong kasar ditemui pada nomor B II dan C I, sedangkan nomor yang memiliki lukisan polong sedang adalah B I, B III, B IV, B V, C II dan C III. Dari pengamatan terhadap awarna biji polong, diketahui bahwa semua biji polong dari 8 nomor yang diuji berwarna merah muda. Keragaan biji polong disajikan pada Gambar 5. berikut.



Gambar 5. Keragaan Biji Polong Beberapa Nomor Kacang Tanah: (a) B III, (b) B V dan (c) C I

Dari karakter kualitatif yang diamati terhadap 8 nomor kacang tanah, dilakukan pengelompokkan berdasarkan tingkat kemiripannya dengan menggunakan analisis gerombol. Dendogram yang menggambarkan tingkat kemiripan antar 8 nomor kacang tanah yang diuji disajikan dalam Gambar 6.



Keterangan:

- 1 = Nomor B I 2 = Nomor B II 3 = Nomor B III 4 = Nomor B IV
 5 = Nomor B V 6 = Nomor C I 7 = Nomor C II 8 = Nomor C III

Gambar 6. Dendogram Hasil Deskripsi Kualitatif 8 Nomor Kacang Tanah

Dari Gambar 6 terlihat bahwa terdapat tiga kelompok, yaitu kelompok 1 yang hanya terdiri dari satu nomor yaitu nomor B I. Kelompok berikutnya adalah kelompok 2 yang terdiri dari empat nomor, yaitu B II, B IV, B V, C II dan C III dengan tingkat kemiripan 86.00%. Kelompok yang terakhir adalah kelompok 3 dengan anggota tunggal yaitu nomor C I. Besarnya tingkat kemiripan antar nomor mengindikasikan adanya gen-gen yang mengekspresikan sifat yang sama.

Umur berbunga 50% berkisar antara 22-27 HST, warna bunga meliputi tepi bendera (oranye), pusat bendera (kuning), dan matahari (kuning kemerahan). Umur keluar ginofor 50% berkisar antara 45-50 HST, dengan warna ginofor ungu.



Gambar 2. Keragaan Pertanaman Umur 70 HST

Terdapat variasi tinggi tanaman umur 30 Hari Setelah Tanam (HST) dari nomor-nomor yang diamati. Tinggi tanaman umur 30 HST berkisar antara 23.152 - 30.652 cm dengan rata-rata 26.629 cm. Nomor B IV adalah nomor yang memiliki tinggi tanaman tertinggi, sedangkan varietas C III adalah nomor dengan tinggi tanaman terendah. Rata-rata tinggi tanaman dan jumlah cabang umur 30 HST dapat dilihat pada Tabel 2. Adanya variasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor genetik dan lingkungan. Dalam pemuliaan, khususnya dalam seleksi dan pengujian materi pemuliaan, interaksi antara genetik dengan lingkungan sangat diperlukan sebab akan membantu proses identifikasi genotipe unggul.

Tabel 2. Rata-rata Tinggi Tanaman dan Jumlah Cabang Umur 30HST.

Nomor	Tinggi Tanaman 30 HST (cm)	Jumlah Jabang 30 HST
B I	23.277	7.025
B II	28.458	8.658
B III	29.390	7.738
B IV	30.652	8.850
B V	28.722	8.475
C I	24.962	5.397
C II	24.423	7.575
C III	23.152	8.563

Jumlah anakan umur 30 HST bervariasi antar varietas lokal yang diuji, berkisar antara 5.379 - 8.85 dengan rata-rata 7.785 (**Tabel 2**). Nomor B IV adalah nomor yang memiliki jumlah anakan umur 30 HST paling banyak sedangkan nomor C I memiliki jumlah anakan umur 30 HST paling sedikit.

Terdapat korelasi positif antara tinggi tanaman umur 30 HST dengan jumlah cabang 30 HST, yaitu sebesar 0.367. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman yang tinggi akan cenderung memiliki jumlah cabang yang banyak. Terdapat keragaman tinggi tanaman umur 60 HST dari 8 nomor yang diamati. Nomor dengan tinggi tanaman umur 60 HST tertinggi adalah B III dengan tinggi 59.09 cm, sedangkan nomor dengan tinggi tanaman umur 60 HST terendah adalah B V dengan tinggi 51.13 cm. Rata-rata tinggi tanaman umur 60 HST dari 8 nomor yang diuji adalah 54.43 cm. Rekapitulasi rata-rata tinggi tanaman dan jumlah cabang umur 60 HST disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Tinggi Tanaman dan Jumlah Cabang Umur 60HST.

Nomor	Tinggi Tanaman 60 HST (cm)	Jumlah Cabang 60 HST
B I	53.50	9.91
B II	58.46	9.18
B III	59.09	11.97
B IV	51.50	10.23
B V	51.13	9.31
C I	52.84	11.37
C II	55.76	9.00
C III	53.17	9.00

Jumlah cabang umur 60 HST berkisar antara 9.00 hingga 11.97 dengan rata-rata 10. Nomor yang memiliki cabang terbanyak pada umur 60 HST adalah B III sedangkan nomor dengan cabang paling sedikit adalah C II dan C III.

Terdapat korelasi positif antara tinggi tanaman umur 60 HST dengan jumlah cabang 60 HST, yaitu sebesar 0.31. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman yang tinggi akan cenderung memiliki jumlah cabang yang banyak.

Umur panen antar nomor yang diuji bervariasi, berkisar antara 85-95 HST dengan rata-rata 90 HST. Nomor BIII adalah nomor dengan umur panen tercepat, yaitu 87 HST hari. Tolok ukur umur panen sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Allard, 1960 ; Sumpena *et al.* 1990). Lingkungan tempat tumbuh sangat berpengaruh terhadap kadar air biji saat panen dan kecepatan masak. Pada kondisi kering (kemarau) tanaman akan lebih cepat berbunga sehingga lebih cepat masak dan kadar air biji lebih rendah.

Tanda visual tanaman sudah siap panen dicirikan dengan warna semua/sebagian daun sudah kuning/agak kuning, 80% polong sudah bernas/keras,

Salah satu komponen hasil kacang tanah adalah bobot polong dan jumlah polong per tanaman. Rata-rata bobot polong dan jumlah polong untuk masing-masing nomor yang diuji dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Rata-rata Bobot Polong dan Jumlah Polong Per Tanaman

Nomor	Bobot Polong	Bobot Polong	Jumlah Polong
	Basah (g)	Kering (g)	
B I	32.74	19.64	17.7
B II	34.77	20.00	18.75
B III	50.39	30.13	24.73
B IV	23.81	13.66	13.75
B V	29.77	16.67	14.8
C I	37.87	21.65	23.8
C II	33.41	21.50	16.3
C III	35.43	20.26	20.2

Terdapat keragaman bobot polong dari nomor-nomor yang diuji. Nomor yang memiliki bobot polong terbesar adalah B III dengan rata-rata bobot polong 50.39 g. Sedangkan nomor B IV adalah nomor dengan bobot terkecil yaitu 23.81 g. Rata-rata bobot polong dari seluruh nomor yang diuji sebesar 34.77 g.

Keragaman juga ditemui pada jumlah polong per tanaman. Jumlah polong per tanaman berkisar antara 14.8 – 24.17 dengan rata-rata 18.75. Jumlah polong per tanaman terbanyak ditemui pada nomor B III (24.73) sedangkan jumlah polong per tanaman paling sedikit ditemui pada nomor B V (13.75).

Dari hasil analisis korelasi (Tabel Lampiran 1) terlihat adanya korelasi positif sebesar 0.95 antara bobot polong basah dengan jumlah polong per tanaman. Ini menunjukkan bahwa tanaman yang memiliki polong dengan jumlah banyak akan cenderung memiliki bobot polong yang besar.

Hasil pengamatan terhadap bobot polong kering juga dijumpai adanya keragaman dari nomor-nomor yang diuji. Bobot polong kering berkisar antara 13.66 – 30.13 dengan rata-rata 20.43 g. Nomor B III adalah nomor yang memiliki bobot polong kering terbesar.

Jumlah biji polong berbeda-beda baik antar nomor maupun antar tanaman dalam satu nomor. Jumlah biji dalam satu polong paling banyak adalah 4. Tidak semua nomor yang diamati memiliki biji polong berjumlah 4. Hanya nomor B I, C II dan C III saja. Nomor-nomor yang diuji umumnya memiliki jumlah biji polong 2 -3. Rata-rata jumlah biji polong dari nomor-nomor yang diuji disajikan dalam Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Biji Polong.

Nomor	Biji Polong			
	1	2	3	4
B I	1.40	14.75	1.45	0.10
B II	1.33	17.10	1.30	0
B III	0.93	23.33	0.47	0
B IV	2.00	11.70	0	0
B V	1.05	13.55	0.20	0
C I	2.35	19.45	2.00	0
C II	0.65	10.10	5.00	0.55
C III	0.95	17.15	1.95	0.15

Hasil analisis korelasi (Tabel Lampiran 1.) menunjukkan adanya korelasi positif antara jumlah biji polong 2 dengan bobot kacang tanah, dengan koefisien korelasi sebesar 0.86. Sedangkan tidak ditemui korelasi yang nyata antara jumlah biji polong 1, 3 dan 4 dengan bobot polong.

Bobot 100 Butir

Salah satu komponen hasil yang juga sangat berperan terhadap produksi adalah bobot 100 butir. Keragaan bobot 100 butir dari nomor-nomor yang diuji disajikan pada Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Rata-rata Bobot 100 Butir

Nomor	Bobot 100 Butir (g)
B I	55.7
B II	50.3
B III	60.7
B IV	54.3
B V	51
C I	40.7
C II	43
C III	46.7

Tabel 6 diatas menunjukkan rata-rata bobot 100 butir dari delapan nomor kacang tanah yang diuji. Bobot 100 butir berkisar antara 40.7 – 60.7 g. Nomor yang memiliki bobot 100 butir terbesar adalah B III.

Potensi Produksi

Hasil ubinan, produksi riil dan potensi produksi disajikan pada Tabel 7. berikut.

Tabel 7. Hasil Ubinan, Produksi Riil dan Potensi Produksi

Nomor	ubinan (kg/10 m ²)	Produksi Riil (t/ha)	Potensi Produksi (t/ha)
B I	3.70	2.98	1.85 – 3.54
B II	2.60	2.52	1.60 – 3.20
B III	3.40	2.34	2.02 – 4.83
B IV	1.50	1.93	0.98 – 3.11
B V	1.60	1.50	2.00 – 4.15
C I	2.75	1.93	0.68 – 3.74
C II	2.80	2.25	0.80 – 3.33
C III	2.95	2.86	2.10 – 3.90

Terdapat keragaman yang cukup tinggi terhadap hasil ubinan, produksi riil dan potensi produksi dari delapan nomor kacang tanah yang di uji. Nomor yang memiliki hasil ubinan terbanyak yaitu nomor B I, yang mencapai 3.70 kg/10m². Hal yang sama juga dijumpai pada produksi riil. Nomor B I merupakan nomor yang memiliki hasil riil terbesar, disusul oleh nomor C III dan B II, dengan produksi riil berturut-turut sebesar 2.98, 2.86 dan 2.52 ton/ha.

Berbeda dengan pengamatan terhadap potensi produksi. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa potensi hasil terbesar dijumpai pada nomor B III dengan potensi produksi sebesar 2.02 – 4.83 ton/ha. Besarnya selisih antara produksi riil dengan potensi produksi disebabkan karena adanya kehilangan hasil yang cukup besar (banyak polong yang tertinggal).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi dan rejuvenasi didapatkan delapan nomor kacang tanah lokal Serang beserta hasil karakterisasinya. Tiga nomor berasal dari Kecamatan Cikeusal dan 5 nomor berasal dari Kecamatan Bojonegara .

Karakterisasi terhadap delapan nomor kacang tanah lokal Serang dilakukan terhadap karakter kuantitatif maupun karakter kualitatif . Dari hasil karakterisasi, ditemui adanya perbedaan pada beberapa karakter yang diamati (fase vegetatif, generatif maupun panen). Hasil pendeskripsian ini, kemudian disusun ke dalam *data base* yang berguna sebagai informasi dan bahan penelitian berikutnya.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakter dan potensi serta kestabilannya terhadap delapan nomor kacang tanah lokal Serang. Pada penelitian berikutnya, juga perlu ditambah beberapa nomor aksesori yang bertujuan untuk mendapatkan tingkat keragaman yang lebih tinggi, dalam rangka menunjang kegiatan pemuliaan tanaman untuk mendapatkan varietas unggul lokal Serang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Keberhasilan eksplorasi tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terimakasih pada Ratna W, Sri Kurniawati, Zuraida Yursak dan petani kontributor yang telah banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, 1960. *Principles of Plant Breeding*. Willey and son. Inc. New York. 485 p.
- Anonymous. 1980. Descriptors for Rice. IRRI. Manila.
- Anonymous. 1992. Descriptors for Groundnut. IBPGR/ICRISAT. Rome.
- Dwiyanto, K., M. Sugiono, A. Nurhadi, H. Kasim, dan Hermanto. 2001. *Warta Plasma Nutfah Indonesia*. 10:2001. Bogor. Indonesia. 20 hal.
- Hadiatmi, T.S. Silitonga, S.G. Budiarti, dan B. Abdullah. 2002. Eksplorasi Plasma Nutfah Tanaman Pangan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Rintisan dan Bioteknologi Tanaman*. Bogor. Hal 1-5.
- IRRI- International Rice Research Institute. 2001. Sekilas Kerjasama Indonesia-IRRI. Dampak Dan Tantangan ke Depan. Hal 3.
- Komisi Nasional Plasma Nutfah 2002. Pedoman Pembentukan Komisi Daerah dan Pengelolaan Plasma Nutfah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 61 hal.
- Puslitbangtan. 2000. Teknologi Produksi Benih Kacang Tanah. Puslitbangta. Bogor. Indonesia. 55 hal.
- Siwi, B.H. dan S. Kartowinoto, 1993. Plasma Nutfah Padi. *Padi 2*. Puslitbangtan. Bogor. Hal 321.
- Sumpena, U., Waluyo, dan Q.P. Van Deer Meer. 1990. Seleksi Kultivar unggul Mentimun. *Bull. Pen. Hort. EK*. 18(2):75-8